

Analisis Biaya Panen Terhadap Harga Pokok TBS (Tandan Buah Segar) Kelapa Sawit Studi Kasus Kebun Gunung Bayu PT Perkebunan Nusantara IV

Dina Arfianti Saragih(1), Delyana Rahmawany Pulungan(2*), Tiffany Zia Aznur(3), Purjianto(4), Hamzah Manurung (5), Melvin Mangoloi Syaputra Haro (6)

Program Studi Agribisnis(1)(2)(3) Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan(4) Program Studi Budidaya Perkebunan (5) Institut Teknologi Sawit Indonesia – Medan Jalan Willem Iskandar, Pancing Medan Estate 20000

dina_arfianti@itsi.ac.id (1), delpulungan@itsi.ac.id (2*), tifyanzia@itsi.ac.id (3), purjianto@itsi.ac.id (4), hamzahmanurung@itsi.ac.id (5), Melvin@gmail.com (6)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di kebun Gunung Bayu PT. Perkebunan Nusantara IV yang berlangsung pada bulan Maret sampai dengan Juni 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya pemanenan yang dikeluarkan untuk harga dasar TBS di perkebunan Gunung Bayu dengan membandingkan harga dasar TBS tertinggi dan terendah dengan satuan Rp/kg dan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dari hasil perbandingan rata-rata harga TBS. Penelitian ini menggunakan sumber data deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data sekunder dengan metode penelitian deskriptif komparatif dengan membandingkan harga pokok TBS tertinggi dengan harga pokok TBS terendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis biaya pemanenan TBS unit kebun Gunung Bayu sebesar Rp. 1.437/kg. Dengan harga TBS tertinggi terdapat pada seksi VII sebesar Rp. 183/kg dan terendah pada divisi V sebesar Rp. 125/kg. Selisih harga TBS dari divisi VII ke divisi V dengan rata-rata sebesar Rp. 62/kg. Jadi rata-rata biaya TBS yang dikeluarkan adalah Rp. 34.358.435.

Kata Kunci : Biaya Panen, Harga, Produksi, Tbs, Kelapa Sawit.

ABSTRACT

This research was conducted in the Gunung Bayu garden of PT. Perkebunan Nusantara IV which takes place from March to June 2022. This study aims to determine the amount of harvesting costs incurred for the basic price of FFB in the Gunung Bayu plantation by comparing the highest and lowest FFB basic prices with units of IDR/kg and to find out the amount of costs excluded from the results of the average comparison of the cost of FFB. This study uses quantitative descriptive data sources with secondary data collection and using research method is descriptive quantitative by comparing the highest FFB cost price with the lowest FFB cost price. The results of this study indicate that the analysis of the cost of harvesting the cost of FFB for the Gunung Bayu garden unit is Rp. 1.437/kg. With the highest cost of FFB found in section VII of Rp. 183/kg and the lowest was in the V division of Rp. 125/kg. The difference in the cost of FFB from division VII to division V with an average of Rp. 62/kg. So the average cost of FFB cost incurred is Rp. 34,358,435.

Keywords : Harvest Costs, Prices, Production, Ffb, Palm Oil

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas yang berkontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Data yang dirilis oleh Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa industri kelapa sawit Indonesia berkontribusi terhadap ekspor dari tahun 2007 hingga tahun 2011 rata-rata senilai 15,96 miliar dollar atau setara dengan 13,55% dari total ekspor non-migas. Besarnya kontribusi ini menjadikan produk industri kelapa sawit sebagai komoditas penyumbang ekspor terbesar bagi negara Indonesia (Direktorat Jenderal Perindustrian, 2017). Harga minyak sawit (CPO) berfluktuatif, ada tiga faktor bias dikemukakan menjawab kondisi tersebut. Pertama, para pembeli (buyer) dari berbagai negara di Eropa dan Amerika Serikat sedang terpukul krisis inflasi sehingga daya beli mereka menurun. Kedua, produksi minyak nabati lain seperti kedelai dan bunga matahari sedang melimpah. Ketiga sejumlah negara sengaja menahan order pembelian sawit, terutama Cina dan India, meski kebutuhan mereka cukup besar (Pahan, 2010). Harga CPO di dalam negeri ditentukan oleh keadaan harga Kuala Lumpur dan Rotterdam. Harga CPO di Rotterdam sangat terkait dengan situasi permintaan dan penawaran minyak kedelai sebagai bahan substitusi penting minyak goreng asal kelapa sawit adalah harga minyak goreng. Harga minyak goreng merupakan acuan utama bagi harga TBS (Pahan, 2010). Tujuan utama suatu perusahaan didirikan, selain untuk memenuhi kebutuhan manusia adalah untuk mendapatkan keuntungan yang layak. Dengan adanya keuntungan yang layak maka dimungkinkan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan dapat mengembangkan usahanya untuk lebih maju dan berkembang. Untuk itu perusahaan harus selalu berusaha menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas tinggi namun harganya relative rendah. Agar hal tersebut dapat tercapai maka perusahaan harus menggunakan biaya yang efektif (Partadireja, 2011). Mulyadi (2015) menyebutkan bahwa akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan khusus. Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan atau penyerahan jasa. Harga pokok produksi merupakan kumpulan dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi (Sugiri, 2012). Penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses (Mursyidi, 2010). Menurut Mulyadi (2014) biaya produksi langsung (*direct cost*) ialah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung tidak akan terjadi. Sedangkan biaya tidak langsung (*indirect cost*) ialah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya ini tidak dapat dihubungkan secara langsung pada unit produksi (Garrison, dkk, 2013). Kebun unit Gunung Bayu merupakan salah satu unit kebun PT Perkebunan Nusantara IV yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit yang terdiri dari 9 Afdeling dengan total luas 6.901 ha. Produksi yang dihasilkan oleh unit kebun gunung bayu merupakan TBS (tandan buah segar).

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana penelitian mengenai Analisis Biaya Panen Terhadap Harga Pokok TBS (Tandan Buah Segar) Kelapa Sawit Studi Kasus Kebun Gunung Bayu PT Perkebunan Nusantara IV.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan hasil penelitian dari judul Analisis Biaya Panen Terhadap Harga Pokok TBS (Tandan Buah Segar) Kelapa Sawit Studi Kasus Kebun Gunung Bayu PT Perkebunan Nusantara IV.

Arfianti Saragih D, Rahmawany Pulungan D, Zia Aznur T, Purjianto, Manurung H, Mangoloi Syaputra Haro M : Analisis Biaya Panen Terhadap Harga Pokok TBS (Tandan Buah Segar) Kelapa Sawit Studi Kasus Kebun Gunung Bayu PT Perkebunan Nusantara IV

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah diperolehnya pengetahuan mengenai Analisis Biaya Panen Terhadap Harga Pokok TBS (Tandan Buah Segar) Kelapa Sawit Studi Kasus Kebun Gunung Bayu PT Perkebunan Nusantara IV. Dan aplikasinya kepada PT Perkebunan Kelapa Sawit dan penelitian selanjutnya.

II. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Gunung Bayu PT. Perkebunan Nusantara IV, Kec. Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara 21183. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2022.

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi kebun Gunung Bayu berupa data produksi dan biaya panen.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dengan mencari catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi dan arsip-arsip dari pihak yang bersangkutan (Sunyoto, 2010). Variabel dalam penelitian ini berupa :

1. Data informasi kebun Gunung Bayu
2. Data produksi setiap afdeling Januari-Desember pada tahun 2021
3. Data biaya panen setiap afdeling Januari-Desember pada tahun 2021
4. Data pemanen, basis borong, us panen pada tahun 2021

Teknik Analisis Data

Untuk identifikasi I dianalisis dengan metode biaya proses, yaitu dengan pembebanan biaya produksi selama proses atau kegiatan produksi lainnya dan membagikan biaya tersebut sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Analisis biaya produksi dilakukan dengan menghitung :

$$\text{Harga Pokok TBS} = \frac{\text{Biaya Panen selama proses produksi}}{\text{Produksi yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan}}$$

Untuk Identifikasi II dianalisis dengan metode komparatif, Menurut Nazir (2005) metode komparatif adalah sejenis metode deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Jadi metode komparatif adalah jenis metode yang digunakan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian) antara subjek yang berbeda atau . Hal ini dilakukan untuk membandingkan harga pokok TBS tertinggi dengan harga pokok TBS terendah. Langkah akhir yang digunakan dalam menganalisis data adalah memberi saran dari hasil perbandingan yang telah dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi Kebun

Penelitian ini dilaksanakan dikebun Gunung Bayu PT. Perkebunan Nusantara IV terletak di Kec. Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara 21183.

Kebun Gunung Bayu terdiri dari 9 Afdeling dengan luas areal keseluruhan adalah 6.901 Ha.

Tabel 4. 1 Luas areal Kebun Gunung Bayu PT. Perkebunan Nusantara IV

Afdeling	Luas (Ha)
1	615
2	648
3	855
4	920
5	946
6	867
7	907
8	555
9	588
Total	6.901

Sumber Data : Kebun Gunung Bayu (2022)

Dengan luasan ini Kebun Gunung Bayu terbagi menjadi beberapa areal yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM). Topografi areal kebun ini sangat bervariasi yaitu dari areal datar bergelombang dan berbukit.

Tabel 4. 2 Luas Afdeling V Kebun Gunung Bayu PTPN IV

PT P NUSANTARA IV					
UNIT : GUNUNG BAYU					
AFD : V (LIMA)					
Tahun Tanam	No Blok	Luas Ha	Pokok Produktip	Pkk /Ha	Jenis / Asal Bibit
2005	05K	23	2.332	101	PPKS/SOFC
	05L	24	2.751	115	PPKS/SOFC
	05M	24	2.653	111	PPKS/SOFC
	05N	25	2.362	94	PPKS/SOFC
	05O	24	2.472	103	PPKS/SOFC
	05P	24	2.791	116	PPKS/SOFC
	05Q	23	2.650	115	PPKS/SOFC
	05R	24	2.387	99	PPKS/SOFC
	05S	24	2.428	101	PPKS/SOFC
	05T	23	2.510	109	PPKS/SOFC
	05U	24	2.562	107	PPKS/SOFC
	05V	23	2.312	101	PPKS/SOFC
05W	24	2.318	97	PPKS/SOFC	
Jlh		309	32.528	105	
2009	09F	25	3.231	129	PPKS
	09G	25	3.302	132	PPKS
	09H	34	4.301	127	PPKS
	09I	34	4.275	126	PPKS
	09J	34	4.631	136	PPKS
	09K	42	4.602	110	PPKS
	09L	30	4.207	140	PPKS
	09M	19	1.791	94	PPKS
09N	30	3.572	119	PPKS	
Jlh		273	33.912	124	
2011	11Q	25	3.410	136	PPKS
	11R	24	3.182	133	PPKS
	11S	13	1.511	116	PPKS
	11T	13	1.651	127	PPKS
Jlh		75	9.754	130	
2012	12A	26	3.545	136	PPKS/SOFC
	12B	20	2.789	139	PPKS/SOFC
	12C	22	3.282	149	PPKS/SOFC
	12D	16	2.201	138	PPKS/SOFC
	12E	20	2.868	143	PPKS/SOFC
	12F	24	3.344	139	PPKS/SOFC
	12G	22	3.253	148	PPKS/SOFC
	12H	23	3.337	145	PPKS/SOFC
	12I	25	3.330	133	PPKS/SOFC
	12J	12	1.486	124	PPKS/SOFC
	12K	24	3.312	138	PPKS/SOFC
	12L	22	3.071	140	PPKS/SOFC
12M	14	1.819	130	PPKS/SOFC	
Jlh		270	37.637	139	
2016	16X	19	2672	141	PPKS
TOTAL		946	116.503	123	

Kegiatan Panen

1. Penyusunan rencana panen harian

Rencana panen harian disusun dengan cara menghitung perkiraan produksi harian melalui kegiatan sensus angka kerapatan panen (AKP), contoh perhitungan sensus AKP yaitu :

$$AKP = \frac{\text{Jumlah Pokok}}{\text{Luas (Ha)}} \times 100\%$$

$$AKP = \frac{500}{3.115} \times 100$$

$$AKP = 16\%$$

AKP yang telah dihitung digunakan untuk menghitung jumlah perkiraan tandan yang diperoleh pada tabel dibawah berikut.

AKP yang telah dihitung digunakan untuk menghitung jumlah perkiraan tandan yang diperoleh pada tabel dibawah berikut.

Tabel 4. 1 Perkiraan Produksi Tandan

Blok	Luas (Ha)	Jumlah Pokok	AKP %	Jumlah Tandan
03P	10	975	16	500
03Q	25	2.189		
03R	24	2.589		
03S	23	2.447		
03T	24	2.536		
03U	23	2.546		
03V	24	2.296		
Total	153	15.578	16	500

Sumber : Kebun Gunung Bayu (2022)

$$\begin{aligned} \text{Estimasi produksi} &= \% \text{ AKP} \times \text{SPH} \times \text{Luas Seksi Panen} \times \text{BJR} \\ &= 16/100 \times 102 \times 153 \times 22 \\ &= 54.933 \text{ kg} \end{aligned}$$

2. Pemotongan Tandan

Pemotongan tandan dilakukan dengan menggunakan peralatan panen, misalnya egrek, kampak, gancu, dan angkong. Pemotongan tandan dilakukan pada ancak yang direncanakan dengan cara memotong pelepah, memotong tandan yang matang, memungut brondolan, dan mengangkut ke tempat pengumpulan hasil (TPH) (Ilham, 2016)

3. Pengangkutan

Proses pengangkutan hasil panen dilakukan oleh pemuat menggunakan truk dengan kapasitas 8 ton. Seluruh buah yang dipanen harus diangkut pada hari yang sama, hal ini bertujuan agar minyak yang dihasilkan dari buah yang dipanen mempunyai mutu yang baik yaitu tidak meningkatkan asam lemak bebas (ALB).

Perencanaan Panen

1. Kebutuhan Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk panen dihitung dengan basis borong 750 kg pada bulan januari-juni dan 890 kg pada bulan Juli-Desember sehingga jumlah pemanen yang dibutuhkan adalah :

$$\text{Kebutuhan Tenaga} = \frac{\text{Estimasi Produksi}}{\text{Basis Borong}} = \frac{54.933}{750} = 73$$

$$\text{Kebutuhan Tenaga} = \frac{\text{Estimasi Produksi}}{\text{Basis Borong}} = \frac{54.933}{890} = 61$$

2. Kebutuhan Peralatan Panen

Kebutuhan peralatan panen adalah sebanyak jumlah tenaga kerja panen yang terdapat pada afdeling sebanyak 73 unit per jenis alat. Peralatan yang dibutuhkan untuk panen berupa galah, egrek, kampak, gancu, klem, angkong dan batu asah.

3. Rotasi Panen

Rotasi panen adalah lamanya waktu yang diperlukan antara panen terakhir sampai panen berikutnya pada areal panen (ancak) yang sama. Rotasi panen yaitu rotasi 6/7, artinya dalam 7 hari dilakukan panen selama 6 hari dan panen pada areal yang sama akan dilakukan setelah 7 hari.

4. Sistem Ancak Panen

Sistem ancak panen terdiri atas ancak tetap dan giring. Sistem ancak yang digunakan yaitu system ancak giring, yaitu pemanen bersama-sama memasuki areal yang telah ditunjuk mandor, setelah areal tersebut selesai maka pindah ke areal berikutnya yang belum terancak.

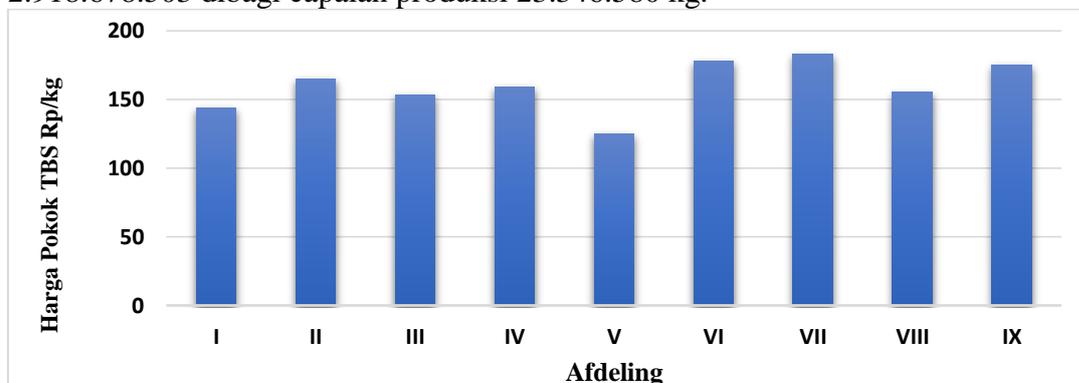
5. Perencanaan Pengangkutan

Kebutuhan jumlah pengangkutan hasil panen ditentukan berdasarkan estimasi produksi. Angkutan yang digunakan adalah truk dengan kapasitas 8 ton.

$$\text{Kebutuhan Unit Angkut} = \frac{\text{Estimasi Produksi}}{\text{Kapasitas truk}} = \frac{54.933}{8.000} = 6 \text{ Unit}$$

Analisa Penentuan Biaya Panen terhadap Harga Pokok Tandan Buah Segar (TBS) di Kebun Gunung Bayu PTPN IV Kabupaten Simalungun

Harga Pokok TBS terbentuk dari pembebanan biaya produksi setiap tahunnya dan membagikan biaya tersebut sama rata kepada produksi yang dicapai dalam periode yang bersangkutan sehingga dipengaruhi oleh penurunan dan peningkatan total biaya produksi dan total produksi TBS setiap tahun. Salah satu komponen biaya produksi ialah biaya langsung dimana terdapat biaya panen yang menjadi salah satu penentu harga pokok TBS (Kaban, 2011 dan Magfuri, 2011). Pada Tahun 2021 Besaran biaya panen yang dikeluarkan gunung bayu sebesar Rp. 23.267.652.217 dengan total produksi yang dicapai 147.621.280 kg maka dari gambar grafik dibawah berikut menunjukkan bahwa total Harga Pokok TBS biaya panen Kebun Gunung bayu, yaitu sebesar Rp. 1.437/kg. Harga Pokok TBS biaya panen tertinggi terdapat pada afdeling VII, yaitu sebesar Rp. 183/kg diperoleh dengan besaran biaya panen Rp. 3.051.768.691 dibagi capaian produksi 16.687.610 kg dan terendah pada afdeling V, yaitu sebesar Rp. 125/kg diperoleh dari besaran biaya panen Rp. 2.918.678.503 dibagi capaian produksi 23.346.580 kg.



Gambar 4.1 Grafik Harga Pokok TBS Gunung Bayu Tahun 2021

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

Arfianti Saragih D, Rahmawany Pulungan D, Zia Aznur T, Purjianto, Manurung H, Mangoloi Syaputra Haro M : Analisis Biaya Panen Terhadap Harga Pokok TBS (Tandan Buah Segar) Kelapa Sawit Studi Kasus Kebun Gunung Bayu PT Perkebunan Nusantara IV

1. Implementasi kalibrasi alat kesehatan di bagian radiologi RSUD Sembiring telah berjalan sesuai dengan Permenkes No. 54 Tahun 2015 tentang Pengujian dan Kalibrasi Alat Kesehatan.
2. Fasilitas radiologi RSUD Sembirini belum sepenuhnya memenuhi persyaratan administrasi, persyaratan proteksi radiasi, izin pembangunan fasilitas dan persyaratan keselamatan untuk proteksi radiasi. Sesuai persyaratan manajemen, fasilitas radiologi RS Sembirini memenuhi persyaratan manajemen seperti: B. Organisasi, personalia dan informasi pribadi petugas proteksi radiasi. Namun, fasilitas yang tidak memenuhi persyaratan manajemen dilatih di titik pelatihan proteksi radiasi dan melakukan tes darah secara kontiniu.

DAFTAR PUSTAKA

BAPETEN, 2010, Peraturan Pelaksana Badan Pengatur Tenaga Nuklir No. 6 Tahun 2010 tentang Pengawasan Kesehatan Pekerja Radiasi Badan Pengawas Tenaga Nuklir Jakarta.

Chaeriah, Yaumil dkk. (2020). "Pengaruh Staf Medis (Informed Consent) terhadap Tanggung Jawab Rumah Sakit." 8 (April):1-19.

Ganti, Solikha. (2017). "Kualitas pelayanan dan kepuasan pasien di rumah sakit: Kasus rawat jalan." Jurnal Medikoetika dan Manajemen Rumah Sakit 10.18196/Jmmr.2016 6(1): 9-15

Hiswara, E. (2015). Buku pintar tentang proteksi dan keselamatan radiasi di rumah sakit. Jakarta: pers BATAN.

Irlandia (2019). Efisiensi dan produktivitas rumah sakit. diedit oleh A.K. Muzzakir. Makassar: CV. Socia Publika Genio (SIGn).

Pedoman penggunaan alat kesehatan. (2015). Departemen Pelayanan Penunjang Medis dan Pelayanan Kesehatan. Departemen Pengembangan Pelayanan Penunjang Medis dan Pelayanan Kesehatan. Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan.

Ridley, John. (2020). Ihtisar Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
11 Juli 2024	20 Juli 2024	25 Juli 2024	Ya